



A study of TaRL in developing teaching modules in Kurikulum Merdeka

Ice Novita Triana Lolon¹, Christian Elyesar Randalele², Sul Hastevin³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Indonesia

icenovita20@gmail.com¹, thianranda@gmail.com², sulhastevin@gmail.com³

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka requires differentiated learning through the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. However, teachers in the regions often face obstacles to adapting due to limited competence in designing independent learning. This study aims to analyze the obstacles faced by Pendidikan Agama Kristen (PAK) teachers in Elementary Schools in North Toraja Regency when developing the Independent Curriculum Teaching Module, and to formulate an instructional design that integrates the TaRL approach into the tool. Using a qualitative approach and purposive sampling, four PAK teachers (coded G1-G4) were selected as informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and then analyzed using the Miles data condensation model. The results of the study indicate substantive pedagogical obstacles: teachers have difficulty developing valid, real-time diagnostic assessment instruments, formulating inclusive trigger questions, compiling graded Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), and determining indicators to increase students' ability levels. Due to the high dependence on the government's instant draft, the practice of flexible grouping in classes often causes chaos in class management and time constraints, leading teachers to return to the conventional classical model.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Sep 2026

Revised: 2 Jul 2026

Accepted: 17 Jul 2026

Publish online: 20 Aug 2026

Keywords:

Kurikulum Merdeka; TaRL;
teaching module



Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), namun sering kali guru di daerah mengalami kendala dalam beradaptasi karena keterbatasan kompetensi dalam merancang pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar di Kabupaten Toraja Utara dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka, serta merumuskan desain instruksional yang mengintegrasikan pendekatan TaRL ke dalam perangkat tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, empat guru PAK (kode G1 sampai G4) dipilih sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan model kondensasi data Miles. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan pedagogis yang substantif: guru kesulitan menyusun instrumen asesmen diagnostik yang valid dan real-time, merumuskan pertanyaan pemantik yang inklusif, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bertingkat, serta menentukan indikator kenaikan level kemampuan murid. Akibat ketergantungan yang tinggi pada draf instan pemerintah, praktik pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan (flexible grouping) di kelas sering memicu kekacauan dalam manajemen kelas dan kendala waktu, sehingga guru cenderung kembali ke model klasikal konvensional.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; modul ajar; TaRL

How to cite (APA 7)

Lolon, I. N. T., Randalele, C. E., & Hastevin, S. (2026). A study of TaRL in developing teaching modules in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 645-656.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Ice Novita Triana Lolon, Christian Elyesar Randalele, Sul Hastevin. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: icenovita20@gmail.com

INTRODUCTION

Modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seharusnya bukan sekadar dokumen administratif, melainkan rancangan strategis untuk mengarahkan proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, dalam praktiknya, guru menghadapi banyak kendala, yaitu belum memahami Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Terdapat perbedaan signifikan antara komponen modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya, serta komponen modul ajar yang rumit karena belum seimbang dengan kompetensi guru (Rindayanti *et al.*, 2022). Selain itu, terdapat kesulitan dalam menyusun komponen inti, tujuan pembelajaran, metode atau model pembelajaran, serta asesmen pembelajaran (Wafiroh *et al.*, 2024). Permasalahan tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan memerlukan penyelesaian yang segera serta berbasis pada pendekatan yang tepat.

Faktanya, panduan modul ajar dalam bentuk *template* yang telah disediakan oleh pemerintah tidak cukup untuk membantu guru menyusun modul ajar (Febriyanti *et al.*, 2025). Penyusunan modul ajar tersebut membutuhkan pendekatan agar tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu, *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyusun modul ajar. TaRL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan utama murid dalam numerasi dan literasi yang terdiri atas *organizing*, *implementing*, dan *evaluating* (Nachandiya *et al.*, 2022; Sefriyana *et al.*, 2025). Konsep ini dapat digunakan oleh guru dalam menyusun modul ajar. TaRL sebenarnya berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi. Tentu, seorang guru pada semua mata pelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan tersebut sebelum menyusun modul ajar sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

Penelitian mengenai TaRL telah banyak dilakukan, tetapi masih terbatas pada aspek hilir pembelajaran. Penelitian lainnya berfokus pada proses pembelajaran di kelas atau praktik mengajar (Prasetya & Atok, 2025). Selain itu, penelitian selanjutnya berfokus pada peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS yang menempatkan modul ajar hanya sebagai salah satu dari 4 tahapan besar (Mursidah & Rahmah, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa TaRL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar (Asrobanni *et al.*, 2024). Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa kemampuan guru masih sangat terbatas dalam menyusun modul ajar karena pemahaman yang kurang memadai (Capah *et al.*, 2025; Erawanto *et al.*, 2023; Rahimah, 2022).

Oleh karena itu, kekosongan pada aspek hilir belajar tersebut menjadi kebaruan kajian ini untuk memberikan panduan teoritis dalam menyusun modul ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL. Berdasarkan permasalahan di latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian yang akan dikaji berkaitan dengan: 1) Bagaimana guru menyusun modul ajar?; 2) Bagaimana penyusunan modul ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL?; dan 3) Apa saja kendala guru dalam menyusun modul ajar berbasis pendekatan TaRL? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan TaRL. Demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mendesain modul pembelajaran berbasis TaRL serta panduan taktis dan aplikatif melalui tiga tahapan operasional.

LITERATURE REVIEW

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Mengatasi *Learning Gap*

TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan berpusat pada murid. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilakukan berdasarkan kemampuan murid, bukan berdasarkan usia. Level kemampuan murid menjadi acuan utama dalam menyusun pembelajaran berbasis pendekatan TaRL. Pendekatan TaRL memberikan perhatian penuh terhadap keberagaman tingkat kemampuan murid. Hal ini terbukti efektif dalam memaksimalkan potensi setiap murid (Putri *et al.*, 2024). Adapun proses dalam

TaRL tersebut terdiri atas *organizing*, *implementing*, dan *evaluating*. Pada tahap *organizing*, murid dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan belajar mereka, bukan berdasarkan umur atau tingkatan kelas.

Tahap kedua yaitu *implementing*, yaitu aktivitas spesifik untuk setiap level pembelajaran, dengan berbagai cara, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tahap ketiga yaitu evaluasi untuk melihat kemajuan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, pendekatan TaRL dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga tahap, yaitu mengelompokkan murid berdasarkan tingkat kemampuan belajar, menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan pembelajaran (Suharyani *et al.*, 2023). Penekanan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi ialah sudut pandang guru terhadap pembelajaran harus diperluas (Ronald & Rahmania, 2025). Salah satu kunci dalam implementasi TaRL ialah implementasi pembelajaran kolaboratif dan *Problem-Based Learning* (PBL) (Ahmad & Iqbal, 2025).

Adapun dalam TaRL terdapat beberapa prinsip inti, yaitu responsif, berfokus pada keterampilan dasar, berpusat pada anak, beraneka ragam, hidup, berelasi, dan membangun kepercayaan diri. Adapun pendekatan TaRL didasarkan pada tiga prinsip pedagogi, yaitu belajar sebagai proses yang terstruktur, guru sebagai praktisi sosialisasi, dan penilaian untuk meningkatkan hasil belajar. Pendekatan TaRL telah terbukti, di beberapa negara, dapat mengatasi *learning gap* dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi murid (Ahmad & Iqbal, 2025). Pendekatan TaRL telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan matematika dasar di tingkat sekolah dasar serta kemampuan literasi anak (Calderon *et al.*, 2025). TaRL diimplementasikan tanpa harus menurunkan standar pembelajaran di dalam kelas, melainkan dengan menyediakan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid.

Struktur Esensial Modul Ajar berbasis Karakteristik dan Level Kemampuan Murid

Pada umumnya, struktur penyusunan modul ajar beserta komponennya tetap sama dengan struktur modul ajar Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, terdapat beberapa penekanan pada beberapa komponen sekaligus sebagai tahapan dalam implementasi TaRL yang perlu diperhatikan, yaitu penilaian awal, klasifikasi kebutuhan belajar murid, penyusunan rancangan pembelajaran berdiferensiasi, serta refleksi dan evaluasi (Harjanti & Prastiyo, 2024). Pada penilaian awal atau asesmen diagnostik, guru perlu mempersiapkan lembar asesmen secara rinci agar memperoleh hasil yang akurat mengenai tingkat kemampuan murid. Hasil asesmen awal kemudian akan dijadikan acuan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan mengklasifikasikan kebutuhan belajar murid.

Setelah diimplementasikan, guru selanjutnya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penerapan TaRL dengan membandingkannya dengan asesmen awal. Adapun asesmen awal terdiri atas asesmen kognitif dan asesmen non-kognitif (Suprpti & Ridho, 2024). Asesmen kognitif bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan dasar dan kemampuan murid (Kasman & Lubis, 2022). Sementara itu, asesmen non-kognitif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai profil murid guna merancang pembelajaran berdasarkan minat dan gaya belajar murid (Sugiarto *et al.*, 2023).

Penyusunan Modul Ajar menggunakan Pendekatan TaRL

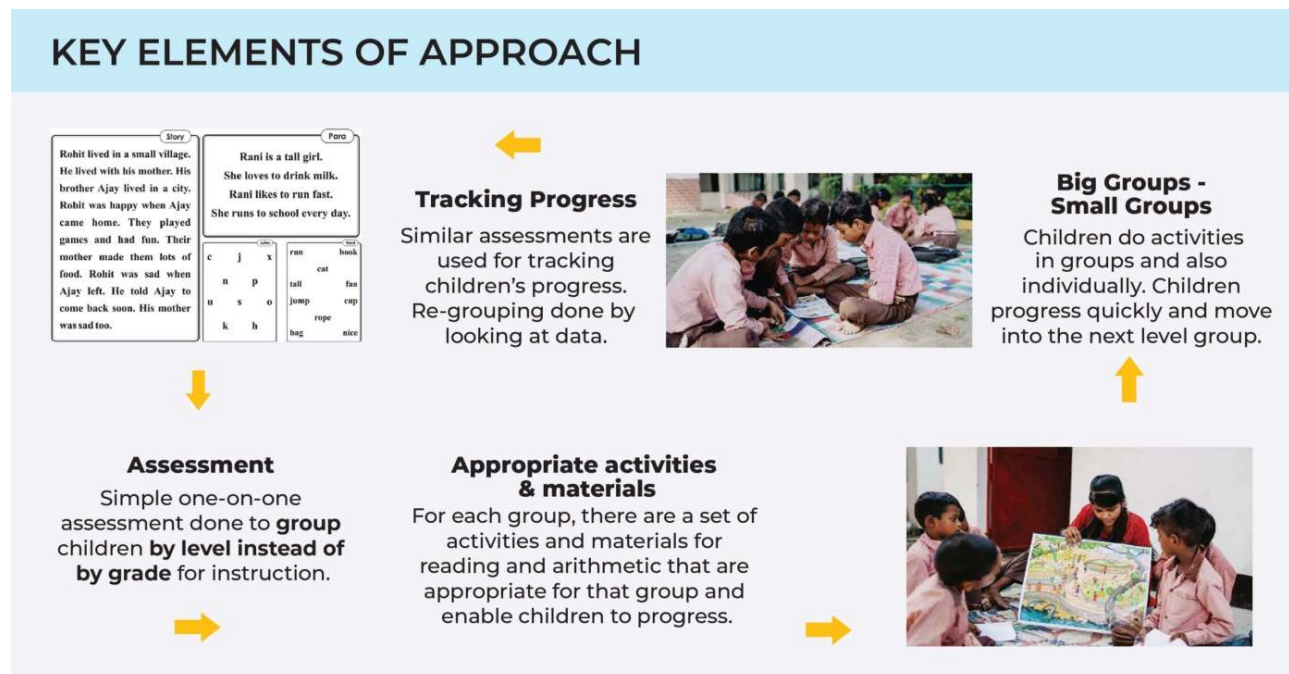
Pendekatan TaRL menekankan pentingnya mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan aktual murid, bukan berdasarkan usia atau tingkat kelas mereka. Pengajaran dimulai dari level kemampuan masing-masing anak, memastikan mereka memperoleh keterampilan dasar sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih kompleks (Rusidi & Kurnia, 2026). Penjelasan tersebut menunjukkan keterkaitannya dengan model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. TaRL ternyata telah diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka, namun istilahnya berbeda, yaitu tertuang dalam penerapan model pembelajaran

berdiferensiasi (Fauzia & Ramadan, 2023). TaRL dan model pembelajaran berdiferensiasi memiliki prinsip yang sama, yaitu mengedepankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat atau level kemampuan murid, bukan usia atau tingkat kelas mereka (Saputro *et al.*, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar-mengajar di mana murid dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing (Anwar *et al.*, 2025). Ini mencegah murid frustrasi dan gagal. Model pembelajaran berdiferensiasi menekankan tiga komponen, yaitu aspek konten, proses, dan produk. Tiga komponen tersebut dibuat atau dirancang secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan atau tingkat kemampuan murid. Jadi, materi, metode, dan seluruh proses pembelajaran tidak disusun secara umum, melainkan dirancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik (Marantika *et al.*, 2023).

Implementasi TaRL dalam kelas

Dalam kelas, guru dapat menerapkan TaRL sebagai pendekatan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan elemen kunci berikut.



Gambar 1. Elemen Kunci dari Pendekatan TaRL

Sumber: <https://www.pratham.org/about/teaching-at-the-right-level/>

Berdasarkan **Gambar 1**, terlihat bahwa terdapat lima elemen kunci dalam penerapan pendekatan TaRL yang dapat diterapkan di kelas. Pertama, guru perlu melakukan penilaian atau asesmen terhadap setiap murid. Setelah dilakukan asesmen terhadap tiap murid, hasil asesmen tersebut selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan murid berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Elemen kedua yaitu aktivitas dan materi yang sesuai. Tiap murid yang telah dibagi ke dalam beberapa grup selanjutnya diberikan tugas atau aktivitas oleh guru berdasarkan hasil asesmen. Kelompok besar ke kelompok kecil sebagai elemen ketiga merupakan bagian yang penting, di mana guru perlu memberikan aktivitas, baik secara individu maupun kelompok, agar dapat melihat kemajuan tiap murid. Pemantauan kemajuan murid merupakan elemen terakhir. Pada elemen ini, guru perlu kembali memberikan asesmen serupa yang diberikan pada awal untuk melihat kemajuan murid. Hasil *tracking progress* ini digunakan untuk mengelompokkan murid kembali.

Lebih lanjut, implementasi TaRL dalam pembelajaran perlu memperhatikan tiga tahapan, yaitu pra-pembelajaran, kegiatan pendahuluan, dan kegiatan inti. Pada tahap pra-pembelajaran, guru merancang asesmen diagnostik untuk membagi murid ke dalam tiga level kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tahap berikutnya yaitu kegiatan pendahuluan. Guru menyiapkan pertanyaan pemantik untuk memperkuat hasil asesmen diagnostik. Akan tetapi, guru harus teliti dalam menyusun pertanyaan pemantik yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan murid. Tahap ketiga yaitu kegiatan inti. Pada bagian ini, guru melakukan *profiling*, yaitu membagi murid ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan memberikan penanganan sesuai dengan level kemampuan masing-masing. Pada tahap ini, guru selanjutnya merancang modul ajar berbasis TaRL (Suherman *et al.*, 2024).

Adapun dalam penyusunannya, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi dengan melakukan diferensiasi modul ajar pada konten, proses, dan produk. Bentuk diferensiasi konten, proses, dan produk dapat dilakukan secara berbeda dalam satu kelas berdasarkan tingkat kemampuan murid. Sementara itu, guru dapat mengelompokkan murid berdasarkan tiga aspek utama, yaitu tingkatan kesiapan murid, minat murid dan profil belajar murid. Kesiapan murid dapat dilihat melalui pengujian pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya, minat murid dapat dilihat dengan mengamati motivasi belajar mereka. Sementara itu, profil belajar murid dilakukan dengan mengelompokkan murid berdasarkan gaya belajar masing-masing. Gaya belajar murid terdiri atas tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Astria & Kusuma, 2023; Wahyudi *et al.*, 2023).

METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian serta perilaku yang diamati. Proses pengambilan data lapangan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen modul ajar. Proses ini dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Juli dan Agustus 2024. Adapun informan dalam penelitian ini ialah 4 (empat) Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengajar di jenjang Sekolah Dasar, Kabupaten Toraja Utara. Keempat informan tersebut dalam penelitian ini diidentifikasi dengan kode G-1, G-2, G-3, dan G-4. Empat informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang telah menggunakan pendekatan TaRL dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data oleh Miles (2014) dalam "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*", yaitu data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Pada tahap kondensasi, data penelitian disederhanakan dan ditransformasikan menjadi beberapa kategori yang bermakna. Setelah itu, data hasil kondensasi diorganisasikan dalam bentuk matriks agar polanya terlihat jelas. Matriks tersebut kemudian dianalisis pada tahap *kesimpulan*. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan guru-guru PAK. Triangulasi teknik selanjutnya dilakukan dengan membandingkan hasil klaim kendala guru saat wawancara dengan hasil dokumen modul ajar yang telah disusun. Triangulasi waktu dilakukan dengan fokus pada modul ajar guru yang disusun untuk satu semester. Hal ini dilakukan untuk menemukan rekam jejak dari awal hingga akhir semester dan dipadukan dengan hasil wawancara serta observasi guru saat menyusun modul ajar.

RESULT AND DISCUSSION

Paparan hasil dan diskusi ini menyajikan analisis komprehensif mengenai transformasi perencanaan pembelajaran di sekolah, mulai dari pemahaman dasar guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka hingga integrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Berdasarkan tiga rumusan masalah yang diajukan, hasil penelitian lapangan dikategorikan ke dalam 4 subbagian utama. Pembahasan ini diawali dengan membedah potret awal bagaimana guru menyusun modul ajar, implementasi konseptual TaRL dalam rancangan tertulis, dinamika kendala implementasinya di dalam kelas, hingga sintesis akhir mengenai model ideal implementasi TaRL dalam penyusunan modul ajar yang adaptif untuk memangkas *learning gap* murid.

Penyusunan Modul Ajar: Berpedoman pada Panduan dan Modifikasi Sesuai Kebutuhan Murid

Berpedoman kepada Panduan Pemerintah

Berdasarkan data lapangan, proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh G1, G2, G3, dan G4 secara formal mengacu pada dokumen regulasi yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Guru Kemendikbudristek. Para guru secara administratif telah memahami empat alur kompetensi dasar, yaitu memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga menuangkannya ke dalam dokumen Modul Ajar.

Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa pemahaman ini mayoritas masih berada pada tingkat administratif. Hasil studi dokumen terhadap modul ajar dari keempat guru menunjukkan kesamaan struktur dengan modul yang disediakan oleh pemerintah. Dalam praktiknya, para informan (G1, G2, G3, G4) sangat bergantung pada *template* reguler yang disediakan oleh sekolah maupun yang diunduh dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara daring. Idealisme panduan dari pemerintah yang mengasumsikan guru dapat mengembangkan ATP dan rencana pembelajaran secara mandiri sepenuhnya belum terwujud di lapangan.

Modifikasi Sesuai Kebutuhan Murid dan Kendala Guru

Ketika dipaksa untuk melakukan modifikasi modul ajar agar selaras dengan kebutuhan spesifik murid, konteks lokal, dan pendekatan yang fleksibel, para guru mulai menghadapi kendala substantif yang kontras. Modifikasi yang dilakukan informan umumnya hanya menyentuh aspek kosmetis dokumen, bukan pada diferensiasi substansi materi. Dalam memetakan secara gamblang kendala nyata yang dihadapi para guru dalam menyusun modul ajar operasional ini, berikut adalah tabulasi data hasil wawancara mendalam dengan keempat informan, sebagaimana tercantum pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tabel Kendala Guru dalam Penyusunan Modul Ajar

Kode Guru	Pola Penyusunan Modul	Analisis Dokumen	Kendala Utama dalam Modifikasi Modul
G1	Mengunduh <i>template</i> PMM lalu menyesuaikan identitas sekolah.	pertanyaan pemantik bersifat umum	Kesulitan merumuskan pertanyaan pemantik yang inklusif bagi seluruh murid.
G2	Menyalin dokumen Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan sedikit adaptasi sarpas.	LKPD bersifat seragam untuk semua murid	Sangat kesulitan membuat variasi LKPD yang bertingkat.
G3	Memodifikasi modul tahun lalu agar sesuai dengan format Kurikulum Merdeka.	tidak adanya indikator deskriptif kenaikan level pada rubrik asesmen formatif	Bingung menentukan indikator kenaikan level kemampuan murid dalam asesmen formatif.
G4	Mengikuti draf baku yang disediakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.	tidak ada pilihan media asesmen produk	Kesulitan memecah tugas akhir (produk) yang berbeda untuk tiap kelompok kemampuan.

Sumber: Data Primer Penelitian Lapangan 2024

Tabel 1 di atas menggambarkan pola penyusunan modul ajar serta kendala yang dialami guru dalam penyusunan modul ajar. Keempat guru pada dasarnya telah memiliki akses untuk mendapatkan modul ajar, namun kendalanya ialah dalam modifikasi dan pengembangannya. Guru masih kesulitan membuat variasi Lembar Kerja Murid (LKPD), merumuskan pertanyaan pemantik, serta menetapkan indikator peningkatan level kemampuan murid. G2 dan G4 secara senada menegaskan bahwa hambatan terberat adalah menyusun variasi LKPD. Merancang LKPD yang berbeda untuk murid di kelas yang sama menuntut waktu dan keterampilan analisis pedagogis yang tinggi, yang selama ini tidak terfasilitasi oleh penggunaan *template* instan. Fenomena ini menunjukkan bahwa draf instan modul ajar belum cukup untuk membantu guru mengelola kelas yang heterogen.

Meskipun regulasi memberikan kebebasan kepada guru untuk mengubah modul agar sesuai dengan kebutuhan intelektual, emosional, dan psikologis murid, kemampuan guru untuk menerjemahkan fleksibilitas tersebut ke dalam rancangan tertulis masih sangat terbatas. Fleksibilitas di sini berarti guru masih memiliki kebebasan untuk mengubah modul tersebut agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran yang berbeda di setiap kelas. Hal ini perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan spesifik murid, konteks lokal, serta pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Kebutuhan spesifik murid merupakan elemen yang perlu diidentifikasi oleh para guru sebelum lebih jauh mengajar. Kebutuhan murid terus tumbuh dan berkembang, sehingga perlu dilakukan pendekatan untuk mengetahuinya.

Kebutuhan spesifik tersebut meliputi kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan emosional dan psikologis, kebutuhan moral, serta kebutuhan homodivinis. Setiap murid memiliki pemahaman, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga modifikasi modul ajar memungkinkan guru menyesuaikan materi agar lebih relevan bagi murid. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dapat digunakan oleh guru untuk memodifikasi modul ajar. Guru dapat menyesuaikan aktivitas, evaluasi, dan metode pembelajaran secara lebih fleksibel. Pendekatan fleksibel memungkinkan integrasi konteks budaya, sosial, dan lingkungan murid ke dalam modul ajar, sehingga materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Suasana pembelajaran yang fleksibel dapat menciptakan pengalaman belajar murid yang lebih adaptif, relevan, dan efektif, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara menyeluruh (Aprilia & Mustika, 2024; Supriatna et al., 2026). Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal atau kontekstual dapat membantu murid memahami, menghargai, dan melestarikan budaya serta tradisi lokal. Pembelajaran konteks lokal menekankan proses keterlibatan murid secara penuh untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata murid. Hal ini tentu membantu murid untuk lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman mereka. Bahkan pembelajaran terasa lebih nyata dan aplikatif, sehingga membantu murid melihat hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Septarinjani et al., 2025; Wero et al., 2021).

Penyusunan Modul Ajar Menggunakan Pendekatan TaRL

Secara teoretis, pendekatan TaRL yang diadopsi dari model Pratham berfokus pada penguatan keterampilan dasar tanpa memprioritaskan batasan usia di dalam kelas. Di dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini diwadahi melalui model pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk (Marantika et al., 2023). Meskipun prinsip dasar ini terdengar ideal, data lapangan mengungkap adanya kesenjangan yang lebar antara pengetahuan konseptual guru dan kemampuan aplikatif mereka dalam menyusun instrumen pada modul ajar. Hambatan utama yang ditemukan di lapangan berpusat pada dua elemen krusial:

Kesulitan Menyusun Lembar Asesmen Diagnostik

Pilar utama TaRL adalah penataan materi yang mengacu pada hasil asesmen diagnostik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembar asesmen awal yang valid belum disusun dengan baik oleh guru. G1 sebenarnya sepakat bahwa anak harus diajar sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman anak tersebut, namun G1 kesulitan dalam mendesain lembar soal asesmen diagnostik yang cepat dan valid, sehingga G1 menggunakan nilai semester sebelumnya sebagai acuan. Tentu, penggunaan nilai sumatif sebelumnya bertentangan dengan esensi pendekatan TaRL yang menggunakan asesmen diagnostik secara *real-time*.

Kesulitan dalam Teknik Pengelompokan

Pengelompokan murid berdasarkan level kemampuan masing-masing ternyata menjadi kendala lain bagi guru. G3 dan G4 mengungkapkan bahwa mereka kesulitan menentukan standar psikologis dan akademis murid. Padahal, standar ini akan dijadikan acuan untuk membagi murid ke dalam kelompok tingkat rendah, sedang, dan tinggi tanpa meninggalkan pelabelan negatif terhadap murid. Hal ini menyebabkan komponen 'target murid' dalam modul ajar yang disusun hanya ditulis secara normatif, tanpa melampirkan matriks pemetaan kemampuan yang konkret.

Discussion

Hasil penelitian ini menyingkap adanya kesenjangan pedagogis yang cukup signifikan antara tuntutan ideal dalam Kurikulum Merdeka dan kompetensi pedagogis riil guru PAK di Kabupaten Toraja Utara. Guru terkesan masih bergantung pada *template* resmi dari pemerintah maupun yang tersedia secara *online*. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru belum mampu mengoptimalkan kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam mentransformasikan pengetahuan konseptual Kurikulum Merdeka ke dalam modul ajar adaptif berbasis TaRL (Shulman, 1987). Sejalan dengan temuan terdahulu yang menyatakan

bahwa pendekatan TaRL dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif di dalam kelas (Prasetya & Atok, 2025).

Melalui wawancara dan studi dokumen, terdapat empat (4) kendala utama guru (mulai dari G1 hingga G4) dalam implementasi modul ajar berbasis TaRL yang masih bergantung pada *template* resmi pemerintah. Pertama, guru kesulitan menyusun pertanyaan pemantik yang inklusif bagi seluruh murid. Kedua, guru kesulitan menyusun LKPD yang variatif dan berjenjang. Ketiga, guru kesulitan menyusun deskripsi pada rubrik asesmen formatif bagi murid. Kendala keempat yaitu guru kesulitan membuat produk akhir yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Temuan ini mendukung temuan terdahulu yang menyatakan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar (Capah *et al.*, 2025; Erawanto *et al.*, 2023; Rahimah, 2022).

Integrasi TaRL dalam penyusunan modul ajar perlu memanfaatkan hasil penilaian secara *real-time*. Penilaian ini hanya dapat diperoleh melalui asesmen diagnostik, yaitu penilaian pada awal pembelajaran, sehingga penggunaan nilai sumatif semester sebelumnya sebagai acuan dalam TaRL bertentangan dengan prinsip TaRL yang disusun oleh Pratham. Jika hal ini terus berlanjut, potensi kesalahan dalam merancang komponen “target murid” akan semakin meningkat dan dapat mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa modul ajar berpengaruh terhadap hasil belajar (Mursidah & Rahmah, 2024). Melalui acuan pada refleksi dan kendala empiris di atas, guru dapat menggunakan tiga tahapan operasional penyusunan modul ajar berbasis pendekatan TaRL (Suherman *et al.*, 2024).

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijadikan panduan untuk mengatasi kesulitan teknis yang dihadapi para guru, sehingga pembelajaran benar-benar disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu: pertama, tahap pra-pembelajaran; kedua, tahap kegiatan pendahuluan; dan ketiga, tahap kegiatan inti. Pada tahap ini, guru perlu menyiapkan instrumen asesmen diagnostik baik kognitif maupun non-kognitif. Guru dapat menggunakan lima (5) butir indikator kunci dan tidak lagi bergantung pada nilai ujian semester sebelumnya jika menerapkan pendekatan TaRL. Selain itu, guru sudah harus mempersiapkan rubrik penilaian sebagai panduan untuk mengelompokkan murid ke level rendah, sedang, dan tinggi.

Selanjutnya, pada tahap kedua, yaitu kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini, guru dapat menggunakan formula pertanyaan pemantik “*bagaimana jika.....*” atau pertanyaan yang berbasis pada pengalaman anak (dari yang nyata ke yang abstrak). Cara ini dapat mengakomodasi semua level kemampuan murid sehingga tidak ada murid yang merasa kesulitan menjawab pertanyaan tersebut. Tahap terakhir yaitu kegiatan inti. Yakni tahap yang paling krusial dan menentukan. Di sinilah guru mengelompokkan murid berdasarkan hasil asesmen awal dan analisis pertanyaan pemantik ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing murid. Guru dapat melakukan pengkategorian berdasarkan tiga area, yaitu minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar murid.

Lebih lanjut, guru perlu mengawasi semua kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru tidak boleh mengabaikan kelompok yang sudah berada di level tinggi walaupun sudah dianggap mandiri. Jika guru mampu mengaplikasikan pendekatan TaRL dalam menyusun modul ajar dan mengimplementasikannya, maka *learning gap* murid di tingkat sekolah dasar dapat diperbaiki secara bertahap. Adapun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu generalisasi data karena hanya melibatkan empat (4) guru Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, implementasi tiga tahapan operasional yang ditawarkan dalam penelitian ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa pendekatan TaRL sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan murid karena proses pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid. Akan tetapi, guru PAK di Kabupaten Toraja Utara dalam menyusun modul ajar masih pada pemenuhan administratif-formalistik saja, bukan melalui pengembangan diri yang adaptif terhadap kondisi, dan masih bergantung pada *template* yang disediakan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh pengintegrasian pendekatan TaRL dalam penyusunan modul ajar oleh guru PAK yang masih menghadapi beberapa kendala. Adapun kendala tersebut berupa ketidakmampuan guru dalam menyusun lembar asesmen diagnostik yang *real-time* dan valid, kesulitan guru dalam merancang variasi LKPD yang bertingkat, serta kesulitan dalam mengelompokkan murid ke dalam grup berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Demikian saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu melakukan kajian dan implementasi mengenai cara pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini baik secara finansial maupun personal dengan pihak manapun. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ahmad, A., & Iqbal, M. (2025). Teaching at the right level: Approaches and implementations to improve secondary school English student learning outcomes. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 223-228.
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213-229.
- Aprilia, M. & Mustika, D. (2024). Implementation of the teacher's role in implementing the Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 583-594.
- Asrobanni, N., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. (2024). Penerapan pembelajaran model problem based learning dengan pendekatan teaching at the right level guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks tanggapan siswa di kelas VII. 3 SMP Negeri 10 Palembang. *Journal Sains Student Research*, 2(2), 45-54.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119.
- Calderon, A. B. B., Palomar, L. A., Panganiban, A. J. R., & Balud, A. A. (2025). The TaRL experience: challenges, practices, and recommendations. *The Asian Conference on Education 2025: Official Conference Proceedings*, 1(1), 283-301.
- Capah, A., Mardayanti, F., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Hambatan yang dihadapi guru SD dalam merancang modul ajar di Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 28-39.
- Erawanto, U., Triantoro, M., Sari, H. P., & Primasari, Y. (2023). Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat modul pembelajaran. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136-145.

- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(3), 1608-1617.
- Febriyanti, S., Kusumaningtyas, P., & Lestari, S. (2025). Analisis kompetensi guru Kimia dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*, 8(3), 193-199.
- Harjanti, P., & Prastiyo, A. (2024). Mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(4), 172-191.
- Kasman, & Lubis, K. S. (2022). Teachers performance evaluation instrument designs in the implementation of the new learning paradigm of the Merdeka curriculum. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 760-775.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German fur Gesellschaft (J-Gefuge)*, 2(1), 1-8.
- Mursidah, I. K., & Rahmah, M. (2024). Penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 332-342.
- Nachandiya, N., James, B. H., Abdullahi, H., & Jutum, J. I. (2022). Impacts of Teaching at the Right Level (TaRL) approach on literacy and numeracy performance of pupils in Adamawa State. *European Modern Studies Journal*, 6(3), 380-398.
- Prasetya, A. L., & Atok, A. R. Al. (2025). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(5), 1-5.
- Putri, H. A., Siswanto, D. H., Author, C., & Anggraeni, H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an implementation of new education concepts in the insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 89-100.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.
- Ronald, & Rahmania, L. A. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar negeri di Kota Malang pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 1-10.
- Rusidi, A. M., & Kurnia, B. (2026). Keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 64-77.
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179-192.

- Sefriyana, S., Herlina, H., Asriani, A., Rizal, R., & Pratama, R. A. (2025). Identifying teaching at the Right Level (TaRL) approach practices in primary school learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 377-388.
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dan kearifan lokal dalam mewujudkan pembelajaran kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144-156.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Sugiarto, S., Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2023). Pelatihan implemtasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Taliwang. *Karya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 76-80.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470-479.
- Suherman, D., Haryati, T., & Kusumoningsih, D. (2024). Analisis implementasi pendekatan teaching at the right level dalam modul ajar materi proses perumusan dasar negara MGMP Pendidikan Pancasila kota Semarang. *Jambora Journal Civic Education*, 4(1), 480-489.
- Suprpti, D., & Ridho, A. R. (2024). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 253-263.
- Supriatna, D., Dewi, L., & Rusman, R. (2026). Implementation of Kurikulum Merdeka in creating a more effective learning environment. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 393-408.
- Wafiroh, H., Fajrin, N. D., & Madura, U. T. (2024). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Media Akademik (JMA)*, 2(2), 1-13.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada dalam bahan ajar multilingual untuk pembelajaran siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 515-522.